

Pengaruh Persepsi Terhadap Ustadz, Lingkungan Pesantren, Dan Pendekatan Belajar Terhadap Prestasi Santri Di Madrasah Aliyah Pesantren

Muhammad Nurwahidin

Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
(Muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tesis yang menyatakan bahwa persepsi terhadap ustadz dan persepsi terhadap lingkungan pesantren berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui orientasi tujuan dan pendekatan belajar. Uji hipotetik dilakukan dengan 467 responden santri dari lima pesantren di wilayah Jabodetabek. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang terdiri dari skala persepsi terhadap ustadz, skala persepsi terhadap lingkungan pesantren, skala orientasi tujuan, skala pendekatan belajar, dan skala religiusitas. Teknik analisis data untuk menguji model hipotetik dilakukan menggunakan model persamaan struktural (Structural Equation Model atau SEM) dengan bantuan perangkat lunak Linear Structural Relation (LISREL) versi 8.72 dari Joreskog dan Sorbom. Hasil uji model hipotetik menunjukkan dukungan terhadap seluruh hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi terhadap ustadz berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap orientasi tujuan; persepsi terhadap lingkungan pesantren berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap orientasi tujuan; orientasi tujuan berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap pendekatan belajar; dan pendekatan belajar berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dukungan terhadap model teoritik menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi penting, misalnya dalam mengukur prestasi belajar dengan indikator religiusitas, serta bagaimana persepsi terhadap ustadz dan lingkungan pesantren mempengaruhi prestasi belajar melalui orientasi tujuan dan pendekatan belajar. Penelitian ini juga melakukan generalisasi terhadap teori taksonomi Bloom, mengembangkan teori tersebut, dan mendukung tren psikologi positif masa kini. Selain itu, penelitian ini memberikan saran teoritis dan praktis. Model hipotetik baru ini perlu diteliti lebih lanjut untuk memperluas generalisasinya, dengan pengembangan yang lebih baru untuk melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Persepsi terhadap Ustadz, Lingkungan Pesantren, Orientasi Tujuan, Pendekatan Belajar, Prestasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia. Indonesia sebagai salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkewajiban untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak tanpa memandang suku, warna kulit, keyakinan agama, jenis kelamin dan kelas sosial ekonomi. Tugas negara dalam urusan hak-hak asasi manusia adalah melindungi, mempromosikan dan mencegah pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia warga negaranya. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk melanggengkan eksistensi umat manusia dari kepunahan (Tabachnick, B.G., & Fidel, L.S. 2001).

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini adalah rendahnya mutu pendidikan nasional sementara di pihak lain adanya tuntutan terhadap kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi (Maesaroh, 2013; Syafaruddin, 2019). Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Mastuhu (2003) menyatakan bahwa semakin hari mutu pendidikan nasional semakin merosot. Angka putus sekolah (*DO/drop out*) dan angka tidak lanjut (*TL*) bergerak makin meningkat. Dua juta siswa tidak dapat menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan sejak tahun 1993. Dalam kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi penduduk usia 22 tahun ke atas, Indonesia hanya memiliki angka 0,5%, dibandingkan Taiwan yang memiliki angka 4,25% serta Korea dan Jepang yang memiliki angka 6% (Zimmerman, B.J., & Kitsantas, A. 1999).

Krisis multidimensional yang melanda Indonesia telah membuka mata kita terhadap mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang secara tidak langsung merujuk kepada mutu pendidikan itu sendiri (Davis-Kean, 2005; Mahmoudi et al., 2012). Keterpurukan SDM Indonesia menurut Data *United Nation Development Programme (UNDP)* dari 177 negara dunia dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini :

Tabel 1. Peringkat SDM Indonesia menurut data UNDP

TAHUN	PERINGKAT
1997	99
1999	105
2000	109
2002	102
2004	111
2005	110

(Sumber: <http://www.uhamka.ac.id/artikel.htm>)

Dari 33 pendidikan tinggi di Indonesia, berikut ini adalah sepuluh besar perguruan tinggi yang masuk dalam world class university tahun 2009. Peringkat pertama diraih oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dengan menempati ranking 623, selanjutnya Institut teknologi Bandung (ITB) dengan menempati peringkat 676, Universitas Indonesia (UI) peringkat 906, Universitas Gunadarma Jakarta peringkat 1604, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya peringkat 1762, Sekolah Tinggi Teknologi Telkom peringkat 1960, Universitas Kristen Petra peringkat 2013, Institut Pertanian Bogor peringkat 2063, Universitas Brawijaya peringkat 2152, dan Universitas Sebelas Maret peringkat 2159 (webometrics.info dan Kompas, 9 Pebruari 2009). Ini mengindikasikan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum memprihatinkan (Skaalvik, E.M., 1997).

Dari beberapa data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kita harus dibenahi secara makro. Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan di tiap jenis jenjang pendidikan, termasuk di pondok pesantren. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam upaya peningkatan mutu di bidang pendidikan tersebut, pendidikan pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Ormrod, J.E. 2003). Pada tingkat makro pendidikan pondok pesantren memiliki kontribusi terhadap pembentukan generasi baru yang berilmu pengetahuan, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada tataran hubungan sesama manusia memiliki ilmu pengetahuan duniawi yang mampu hidup secara mandiri dan pada tataran hubungan kepada Tuhan memiliki keimanan yang relatif baik (Woolfolk, A.E., 2004). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji tesis yang menyatakan bahwa persepsi terhadap ustadz dan persepsi terhadap lingkungan pesantren berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui orientasi tujuan dan pendekatan belajar.

B. METODE

Penelitian ini mengkaji hipotesis, variabel penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Hipotesis mayor yang diajukan adalah bahwa model teoritik persepsi terhadap ustadz, persepsi terhadap lingkungan pesantren, orientasi tujuan, dan pendekatan belajar terhadap prestasi belajar cocok dengan data. Hipotesis minor yang diusulkan mencakup pengaruh positif dan signifikan persepsi santri terhadap ustadz dan lingkungan pesantren terhadap orientasi tujuan, serta pengaruh orientasi tujuan terhadap pendekatan belajar dan prestasi belajar.

Penelitian ini mendefinisikan variabel-variabel penelitian, yang meliputi variabel endogen (lihat Sobirin, 2012) (orientasi tujuan, pendekatan belajar, dan prestasi belajar) dan variabel eksogen (persepsi santri terhadap ustadz dan lingkungan pesantren) (Sobirin, 2012). Orientasi tujuan terdiri dari orientasi penguasaan, orientasi performa, dan penghindaran tugas. Pendekatan belajar mencakup pendekatan mendalam dan permukaan. Prestasi belajar diukur melalui nilai rata-rata raport dan skala religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark (Kurniawan, 2019; Yulianti et al., 2021). Persepsi santri terhadap ustadz dan lingkungan pesantren diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari (Ames, 1992).

Populasi penelitian ini adalah santri di pondok pesantren di Jabodetabek yang sekolah di Madrasah Aliyah kelas II dan III. Teknik pengambilan sampel menggunakan

cluster random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 467 santri dari lima pesantren yang dipilih secara acak. Pemilihan populasi didasarkan pada beberapa alasan, termasuk pengalaman santri dalam lingkungan pesantren selama minimal dua tahun dan sifat formal dari kurikulum Madrasah Aliyah.

Instrumen penelitian meliputi lima skala: Skala Persepsi Santri Mengenai Ustadz, Skala Persepsi Santri Terhadap Lingkungan Pondok Pesantren, Skala Orientasi Tujuan, Skala Pendekatan Belajar, dan Skala Religiusitas. Masing-masing skala diadaptasi dan dimodifikasi agar sesuai dengan konteks penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas dengan bantuan ustadz, dan peneliti memastikan bahwa santri memahami setiap item dalam kuesioner (Midgley, C. & Urdan, T. 2001).

Uji coba instrumen dilakukan pada 100 santri dengan kriteria yang sama dengan sampel penelitian, untuk menguji validitas dan reliabilitas skala pengukuran. Pengumpulan data utama dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2008 dengan sampel 467 santri. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian yang ditetapkan Anderman, (L., & Anderman, E. 1999).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* (lihat Davis-Kean, 2005; Hall et al., 2019) yang pengolahannya dilakukan melalui piranti lunak (*software*) LISREL 8.72 Joreskog dan Sorbom (1996) (lihat Voss et al., 2013), terdiri dari dua tahap yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Model pengukuran *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* (Kokkinos et al., 2016)
- b. Menguji kesesuaian model teoritik dengan data dari lapangan (*model fit* atau *test of the goodness-of-fit*). Setelah model teoritik terbukti *fit*, maka diikuti dengan uji hipotesis tentang hubungan struktural dalam model tersebut.

Indek *fit* yang pertama kali dilihat adalah indek *fit* yang dihasilkan melalui perhitungan statistik *chi-square* dengan "simbol" χ^2 , meskipun sangat sensitif terhadap besar kecilnya jumlah sampel (Kerlinger & Lee dalam Zainuddin, 2017). Menurut Tabachnick dan Fidell (2001) cara yang praktis untuk memperkirakan model *fit* berdasarkan indek *fit* χ^2 yaitu dengan menghitung rasio χ^2 terhadap derajat kebebasan (df). Jika χ^2 dibagi dengan df lebih besar dari 0,05 ($\chi^2 : df > 0,05$) maka model dapat diperkirakan sebagai model yang sudah cocok dengan data di lapangan berarti cocok atau *fit*.

Perhitungan statistik model *fit* kedua adalah *Comparative Fit Index (CFI)* yang menghitung perkiraan model *fit* dengan cara membandingkan model yang diuji dengan kemungkinan-kemungkinan model lain (Tabachnick & Fidell, 2001; Davis-Kean, 2005; Kokkinos et al., 2016). Artinya semakin tinggi nilai CFI, maka semakin tinggi pula kecocokan spesifikasi yang ada dalam model yang diuji dan semakin besar kemungkinan model yang diuji dapat diperkirakan sebagai model yang sudah *fit* dengan data di lapangan. Menurut Sitinjak & Sugiarto (2000), nilai CFI berkisar antara 0 sampai dengan 1, dan nilai $CFI \geq 0,09$ dapat dipakai untuk mengindikasikan sebuah model *fit* yang baik.

Perhitungan statistik model *fit* ke tiga untuk memperkirakan model hipotetik yang *fit* dalam penelitian ini adalah *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* (Anders et al., 2012). Jika $RMSEA \leq 0,08$ maka dapat dipakai untuk mengindikasikan sebuah model *fit* yang baik. RMSEA menghitung perkiraan model *fit* berdasarkan kekurangan *fit* (*lack of fit*)

yang ada dalam suatu model dibandingkan dengan suatu model yang sempurna (Tabachnick & Fidell, 2001). Selain tiga tersebut, penulis menggunakan pula perhitungan statistik model GFI (*Goodness of Fit Index*) (Rentfrow & Gosling, 2003), AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) (Badgaiyan et al., 2016), dan IFI (*Incremental Fit Index*). Jika $GFI \geq 0,90$ maka model *good fit*; jika $AGFI \geq 0,90$ maka model *good fit*; dan jika $IFI \geq 0,90$ maka model *good fit* (Sitinjak & Sugiarto 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menentukan apakah model hipotetik telah *fit* atau sesuai dengan data di lapangan, maka penulis menggunakan indek *fit* yaitu nilai χ^2 dibagi df lebih besar dari 0,5; $CFI \geq 0,90$; $RMSEA \leq 0,08$; $GFI \geq 0,90$; $AGFI \geq 0,90$; dan $IFI \geq 0,90$. Dalam melakukan analisis data, dengan piranti lunak LISREL 8,72 langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Tahap Pertama Berdasarkan hasil uji coba seluruh instrumen penelitian yang valid dan reliabel, dilanjutkan pengambilan data penelitian dari lapangan dan selanjutnya dilakukan uji konstruk masing-masing instrumen yang diteliti dalam penelitian dengan analisis faktor dengan rotasi varimax *Principle Component Analysis (PCA)* dan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* bahwa masing-masing instrumen reliabilitasnya tetap di atas 0,70 baik PCA dan CFA. Diteruskan analisis untuk estimasi model *fit* berdasarkan χ^2 , CFI dan RMSEA dengan $n = 467$. Hasil akhir CFA instrumen dapat dilihat di Lampiran C dan bisa dijelaskan sebagai di bawah ini.

- a. Instrumen Persepsi Terhadap Ustadz (PU), terdiri dari 14 item, $df = 62$; $\chi^2 = 60,99$; $\chi^2 : df = 1,00$; $CFI = 1,00$; $RMSEA = 0,00$; $GFI = 0,98$; $AGFI = 0,97$; dan $IFI = 1,00$ sehingga secara konstruk *fit*, karena memenuhi syarat ukuran *fit* dan secara visualisasi.
- b. Instrumen Skala Persepsi Terhadap Lingkungan Pesantren (PL), item = 14, $df = 65$, $\chi^2 = 80,43$; $\chi^2 : df = 1,24$; $CFI = 1,00$; $RMSEA = 0,02$; $GFI = 0,98$; $AGFI = 0,96$; dan $IFI = 1,00$ sehingga secara konstruk *fit*, karena memenuhi syarat ukuran *fit* dan secara visualisasi dapat dilihat dalam Gambar 4.2 atau di Lampiran D.2.
- c. Instrumen Skala Orientasi Tujuan (OT) terdiri dari 6 item, $df = 7$; $\chi^2 = 22,19$; $\chi^2 : df = 3,17$; $CFI = 0,98$; $RMSEA = 0,06$; $GFI = 0,98$; $AGFI = 0,95$; dan $IFI = 0,98$ sehingga secara konstruk *fit*, karena memenuhi syarat ukuran *fit* dan secara visualisasi dapat dilihat dalam Gambar 4.3 atau di Lampiran D.3.
- d. Instrumen Skala Pendekatan Belajar (PB) terdiri dari 6 item, $df = 8$; $\chi^2 = 5,64$; $\chi^2 : df = 0,7$; $CFI = 1,00$; $RMSEA = 0,0$; $GFI = 1,00$; $AGFI = 0,99$; dan $IFI = 1,00$ sehingga secara konstruk *fit*, karena memenuhi syarat ukuran *fit* dan secara visualisasi dapat dilihat dalam Gambar 4.4 atau di Lampiran D.4.
- e. Instrumen Skala Religiusitas (R) terdiri dari 10 item; $df = 30$; $\chi^2 = 36,77$; $\chi^2 : df = 1,24$; $CFI = 1,00$; $RMSEA = 0,02$; $GFI = 0,98$; $AGFI = 0,97$; dan $IFI = 1,00$ sehingga secara konstruk *fit*, karena memenuhi syarat ukuran *fit* dan secara visualisasi.
- f. Berikut ini gambar visualisasi dari masing-masing skala tersebut yaitu gambar visualisasi CFA skala persepsi terhadap ustadz, gambar visualisasi CFA skala persepsi terhadap lingkungan pondok pesantren, gambar visualisasi CFA skala orientasi tujuan, gambar visualisasi CFA skala pendekatan belajar dan gambar visualisasi CFA skala religiusitas.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis CFA, df, χ^2 , CFI dan RMSEA

VAR	Df	χ^2	χ^2 dibagi df	CFI	RMSEA	GFI	AGFI	IFI
PU	62	60,99	0,98	1,00	0,00	0,98	0,97	1,00
PL	65	80,43	1,24	1,00	0,02	0,98	0,96	1,00
OT	7	22,19	3,17	0,98	0,06	0,98	0,95	0,98
PB	8	5,64	0,70	1,00	0,00	1,00	0,99	1,00
R	30	36,77	1,23	1,00	0,02	0,98	0,97	1,00

Keterangan :

- PU : Persepsi terhadap ustadz
- PL : Persepsi terhadap lingkungan pesantren
- OT : Orientasi tujuan
- PB : Pendekatan belajar
- R : Religiusitas

GFI \geq 0,90 : *Good fit*

RMSEA \leq 0,08 : *Good fit*

AGFI \geq 0,90 : *Good fit*

IFI \geq 0,90 : *Good fit*

CFI \geq 0,90 : *Good fit*

Sumber : Sitinjak & Sugiarto (2006 : 68-69)

Tahap Kedua Dari hasil analisis pada tahap pertama menunjukkan bahwa seluruh model pengukuran telah memenuhi kriteria *fit* berdasarkan indek *fit* yang telah ditetapkan (χ^2 dibagi df, CFI dan RMSEA) dan besaran angkanya telah disebutkan di atas masing-masing instrumen yang terlibat dalam pengukuran. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh model pengukuran dapat diterima sebagai model yang telah sesuai (*fit*) dengan data dari lapangan. Karena itu uji signifikansi model teoritik dapat dilakukan.

Hasil uji signifikansi dari seluruh model pengukuran yang terlibat dalam pengujian hipotesis, di laporkan dalam Tabel 4.4. Muatan faktor masing-masing variabel laten memiliki nilai $t \geq 2,58$ (taraf signifikansi $p \leq 0,01$). Hal itu berarti bahwa indikator-indikator yang diasumsikan dapat mengukur variabel laten masing-masing dan teruji kesesuaiannya (*fit*) atau dapat diterima sebagai indikator yang valid dengan kemungkinan kesalahan di bawah 1%. Ini berarti ke lima model pengukuran yang telah diuji konstrak teorinya sesuai (*fit*) dengan data dari lapangan (variabel manifesnya). Atas dasar analisis tersebut berarti instrumennya dapat

dipergunakan untuk menguji model teoritik yang telah penulis rumuskan. Muatan faktor dan uji signifikansinya, tertera dalam Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Muatan Faktor Hasil uji CFA Ke Lima Instrumen Penelitian

No	Variabel	Nilai T	Muatan Faktor
1	Persepsi Terhadap Ustadz		
	<i>Task</i>	15,19	0,22
	<i>Authority</i>	15,20	0,21
	<i>Recognition/evaluation</i>	8,83	0,57
2	Persepsi Terhadap Lingkungan		
	<i>Task</i>	10,70	0,47
	<i>Authority</i>	13,95	0,33
	<i>Recognition/evaluation</i>	10,38	0,49
3	Orientasi Tujuan		
	<i>Task</i>	15,19	0,18
	<i>Performance</i>	15,30	0,28
	<i>Work Avoidance</i>	15,10	0,25
4	Pendekatan Belajar		
	Permukaan	15,03	0,27
	Mendalam	15,09	0,24
5	Prestasi Belajar		
	Religiusitas	15,26	0,98
	Nilai	15,26	0,30

Hasil uji model *fit* terhadap model hipotetik menunjukkan bahwa model hipotetik memiliki indeks *fit* $\chi^2 = 183,37$; $\chi^2 : df = 3,33$; $CFI = 0,92$; $RMSEA = 0,07$; $GFI = 0,94$; $AGFI = 0,91$; dan $IFI = 0,92$. Artinya model hipotetik hipotesis disertasi dapat diterima sebagai model yang cocok (*fit*) dengan data dari lapangan. Hal itu berarti bahwa "Pengaruh Persepsi terhadap Ustadz, Persepsi terhadap Lingkungan Pesantren, Orientasi Tujuan, Pendekatan Belajar, terhadap Prestasi Belajar cocok (*fit*) dengan data". Model hipotetik dapat diterima karena cocok (*fit*) dengan data sehingga tuntutan utama dalam penelitian ini yaitu model teoritik yang diuji *fit* sesuai dengan data dari lapangan telah berhasil dilaksanakan. Hasil analisis data uji model hipotetik tercantum dalam Tabel 4. di bawah ini dan perhitungannya. Berdasarkan data hasil gambar visualisasi tersebut diperoleh rangkuman sebagaimana di bawah ini.

Tabel 4. Data Hasil Uji Model Hipotetik

df	X ²	<i>x² dibagi df</i>	FI	RMSEA	GFI	AGFI	IFI
55	183,37	3,33	0,92	0,071	0,94	0,91	0,92

Keterangan :

GFI \geq 0,90 : *Good fit*

RMSEA \leq 0,08 : *Good fit*

AGFI \geq 0,90 : *Good fit*

IFI \geq 0,90 : *Good fit*

CFI \geq 0,90 : *Good fit*

Sumber : Sitinjak & Sugiarto (2006 : 68-69)

Hasil uji signifikansi (nilai *t*) menunjukkan, bahwa seluruh koefisien parameter yang ada dalam model hipotetik memiliki nilai $t \geq 2,58$ ($p \leq 0,00$). Hal itu berarti hipotesis-hipotesis yang diuji dalam penelitian memiliki parameter yang valid dan sangat signifikan. Dengan demikian, maka *model* hipotetik yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, dengan kemungkinan kesalahan ($p = probability$) lebih kecil dari 1%. Berdasarkan hasil uji hipotetik telah sesuai atau diterima sebagai model yang *fit* berarti hipotesis hubungan struktural baik langsung maupun tidak langsung dari ke lima variabel penelitian, dapat dilanjutkan pengujiannya, dan dilakukan di bawah ini. Laporan hasil uji model hipotetik yang telah diuji kecocokannya (*fit*), perhitungan hasil uji *model* hipotetik secara rinci ada di Lampiran E.

Setelah model hipotetik cocok (*goodnes of fit*) seperti tergambar di atas, maka uji hipotesis hubungan struktural antar variabel dapat dilakukan dengan menguji hipotesis hubungan struktural antar variabel. Hasil uji hipotesis hasilnya seperti berikut ini.

Hipotesis 1: Persepsi terhadap Ustadz berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap mediator Orientasi Tujuan, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,54$ ($t = 2,47 > 1,96$) dengan $p > 0,05$ berarti ada pengaruh signifikan antara persepsi terhadap ustadz dengan orientasi tujuan, maka hipotesis ke satu dapat diterima.

Hipotesis 2: Persepsi terhadap Lingkungan Pesantren berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap mediator Orientasi Tujuan, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,50$ ($t = 2,32 > 1,96$) dengan $p > 0,05$, berarti pengaruh langsung Persepsi terhadap Lingkungan Pesantren kepada mediator Orientasi Tujuan adalah 0,50 dengan kemungkinan kesalahan lebih kecil dari 1%, maka hipotesis ke dua dapat diterima.

Hipotesis 3: Mediator Orientasi Tujuan langsung, positif dan signifikan terhadap mediator Pendekatan Belajar, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,94$ ($t = 3,09 > 1,96$) dengan $p > 0,05$, berarti pengaruh langsung Orientasi Tujuan terhadap mediator Pendekatan Belajar sebesar 0,94 dengan kemungkinan kesalahan penerimaan lebih kecil dari 1%, maka hipotesis ke tiga dapat diterima .

Hipotesis 4: Mediator Pendekatan Belajar berpengaruh secara langsung, positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar, dengan koefisien sebesar $r = 0,81$ ($t = 5,28 > 1,96$) dengan $p > 0,05$, berarti pengaruh langsung Pendekatan Belajar terhadap Prestasi Belajar 0,81 dengan kemungkinan kesalahan penerimaan lebih kecil dari 1%, maka hipotesis ke empat dapat diterima.

Hipotesis Mayor (hubungan struktural seluruh variabel, sebagai model teoritik yang telah diuji dan *fit* dengan data). Persepsi terhadap Ustadz dan Persepsi terhadap Lingkungan Pesantren berpengaruh secara tidak langsung, positif dan signifikan, terhadap Prestasi Belajar melalui mediator Orientasi Tujuan dan Pendekatan Belajar, dengan koefisiensi korelasi sebesar $r = 0,54$; $r = 0,50$; $r = 0,94$; $r = 0,81$.

Dengan demikian ke empat hipotesis hubungan struktural antar variabel yang terlibat dalam penelitian baik hubungan langsung maupun tidak langsung antara Persepsi terhadap Ustadz, Persepsi terhadap Lingkungan Pesantren, Orientasi Tujuan dan Pendekatan Belajar terhadap Prestasi Belajar sebagai hasil kelanjutan pengujian model teoritik seluruhnya dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penelitian yang diajukan fit dengan data empiris. Hubungan struktural variabel menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Pengaruh langsung pendekatan belajar terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa santri dengan pendekatan belajar mendalam cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi karena strategi belajar yang efektif seperti memonitor, merencanakan, dan mengatur belajar. Sebaliknya, santri dengan pendekatan belajar permukaan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Implikasi terhadap religiusitas menunjukkan bahwa pendekatan belajar mendalam membantu santri memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai agama lebih baik dibandingkan dengan pendekatan permukaan.

Pengaruh tidak langsung persepsi terhadap ustadz dan lingkungan pesantren pada prestasi belajar melalui orientasi tujuan dan pendekatan belajar menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap ustadz dan lingkungan pesantren mempengaruhi orientasi tujuan santri, yang pada gilirannya mempengaruhi pendekatan belajar dan prestasi belajar. Santri yang mengadopsi orientasi tujuan penguasaan dan performa cenderung memiliki prestasi belajar

dan religiusitas yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang mengadopsi orientasi tujuan penghindaran tugas.

Prestasi belajar santri diukur tidak hanya melalui nilai akademik tetapi juga melalui religiusitas yang mencerminkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama memainkan peran penting dalam kesehatan mental dan penyesuaian diri santri. Religiusitas tinggi mendorong santri untuk lebih bertanggung jawab dan menerima umpan balik belajar dengan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan santri di pondok pesantren khalafiyah, tidak menggambarkan keadaan santri di pondok pesantren salafiyah yang mungkin lebih banyak. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mencakup santri dari kedua jenis pesantren dan memperhatikan faktor-faktor psikologis lain yang mempengaruhi prestasi belajar santri. Penelitian ini bertujuan menguji model teoritis sehingga hasilnya tidak digeneralisasi ke populasi tetapi pada pengembangan teori. Oleh karena itu, jika model teoritisnya fit dengan data lapangan tertentu, perlu dilanjutkan pengujian ke lapangan yang lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa model penelitian mengenai pengaruh persepsi terhadap ustadz, persepsi terhadap lingkungan pesantren, orientasi tujuan, dan pendekatan belajar terhadap prestasi belajar cocok dengan data. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ustadz berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap orientasi tujuan, yang berarti semakin positif persepsi santri terhadap ustadznya, semakin positif orientasi tujuan belajarnya dan sebaliknya. Persepsi terhadap lingkungan pesantren juga berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap orientasi tujuan, menunjukkan bahwa semakin positif persepsi santri terhadap lingkungan pesantrennya, semakin positif orientasi tujuan belajarnya dan sebaliknya. Selain itu, orientasi tujuan berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap pendekatan belajar, yang berarti semakin positif orientasi tujuan belajar santri, semakin positif pendekatan belajar yang digunakan. Pendekatan belajar sendiri berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap prestasi belajar, yang menunjukkan bahwa semakin positif pendekatan belajar santri, semakin tinggi prestasi belajarnya. Berdasarkan uji model secara keseluruhan, diperoleh hasil bahwa persepsi santri terhadap ustadz lebih banyak didasarkan pada recognition atau evaluation, yaitu ingin mendapatkan penghargaan atau penilaian (0.57) daripada karena task (0.22) dan authority (0.21). Persepsi santri terhadap lingkungan pesantren juga lebih didominasi oleh recognition atau evaluation (0.49) daripada task (0.47)

atau authority (0.33). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap ustadz maupun lingkungan pesantren lebih banyak didasarkan pada bagaimana ustadz maupun lingkungan pesantren memberikan penghargaan atau penilaian kepada santri daripada memberikan tugas-tugas yang menantang dan memberikan kewenangan atau kebebasan yang besar kepada santri. Orientasi tujuan santri lebih banyak bersifat performance avoidance (0.28), yaitu bagaimana santri bisa tampil lebih baik dari santri lain atau ingin dianggap memiliki kemampuan yang tinggi, dan work avoidance (0.25), yaitu santri cenderung menghindari tugas atau mengerjakan tugas dengan upaya minim, daripada task orientation (0.18), yaitu bagaimana santri menguasai tugas baru atau berusaha meningkatkan kemampuannya. Pendekatan belajar santri pondok pesantren masih banyak yang memilih pendekatan belajar permukaan (0.27) daripada pendekatan belajar mendalam (0.24). Namun, prestasi belajar santri cenderung bagus pada dimensi religiusitas (0.98) dibandingkan nilai rata-rata raport (0.30). Ini menunjukkan bahwa walaupun nilai akademik santri rendah, religiusitasnya tetap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Education Psychology*, Vol. 84, 261-271.
- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: Student learning strategies and motivational processes, *Journal of Education Psychology*, Vol. 80, 260-267.
- Anders, Y., Rossbach, H. G., Weinert, S., Ebert, S., Kuger, S., Lehrl, S., & von Maurice, J. (2012). Home and preschool learning environments and their relations to the development of early numeracy skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(2), 231–244. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.08.003>
- Anderman, L., & Anderman, E. (1999). Social predictors of changes in students achievement goal orientation. *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 25, 21-37.
- Badgaiyan, A. J., Verma, A., & Dixit, S. (2016). Impulsive buying tendency: Measuring important relationships with a new perspective and an indigenous scale. *IIMB Management Review*, 28(4), 186–199. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2016.08.009>
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294–304. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.294>
- Hall, J., Sammons, P., Smees, R., Sylva, K., Evangelou, M., Goff, J., Smith, T., & Smith, G. (2019). Relationships between families' use of Sure Start Children's Centres, changes in home learning environments, and preschool behavioural disorders. *Oxford Review of Education*, 45(3), 367–389. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1551195>
- Kokkinos, C. M., Antoniadou, N., Asdre, A., & Voulgaridou, K. (2016). Parenting and Internet Behavior Predictors of Cyber-Bullying and Cyber-Victimization among Preadolescents. *Deviant Behavior*, 37(4), 439–455. <https://doi.org/10.1080/01639625.2015.1060087>
- Kurniawan, D. D. (2019). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Matematika Dengan Teori Respon Butir. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 215–224.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(3), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Mastuhu, (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta : INIS.
- Mastuhu. (2003). *Menata ulang sistem pendidikan nasional dalam abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Midgley, C. & Urdan, T. (2001). Academic self-handicapping and achievement goals: A further examination. *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 26, 61-75
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology: Developing learners*. (4th ed). New Jersey:

Merril Prentice Hall.

- Rentfrow, P. J., & Gosling, S. D. (2003). The Do Re Mi's of Everyday Life: The Structure and Personality Correlates of Music Preferences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(6), 1236–1256. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.6.1236>
- Sobirin, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XIV(1), 120–134. <https://doi.org/10.17509/jap.v14i1.6715>
- Skaalvik, E.M., (1997). Self-enhancing and self-defeating ego orientation: Relation with task and avoidance orientation, achievement, self perceptions, and anxiety. *Journal of Educational psychology*, Vol. 89, 71-81.
- Syafaruddin. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tabachnick, B.G., & Fidel, L.S. (2001). *Using Multivariate Statistic*. Needham Height, MA: Allyn & Bacon.
- Tumpal Sitinjak. & Sugiarto. (2005) *Lisrel*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Voss, U., Schermelleh-Engel, K., Windt, J., Frenzel, C., & Hobson, A. (2013). Measuring consciousness in dreams: The lucidity and consciousness in dreams scale. *Consciousness and Cognition*, 22(1), 8–21. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2012.11.001>
- Woolfolk, A.E., (2004). *Educational psychology*. (7th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Yulianti, Y., Harmonika, S., & Yahya, F. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Mi Nw 02 Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 1(1), 43–54.
- Zainuddin, F. (2017). *Chapter 3 Research Methodology*. 31–40. [https://doi.org/10.1108/S1479-3512\(2009\)0000019007](https://doi.org/10.1108/S1479-3512(2009)0000019007)
- Zimmerman, B.J., & Kitsantas, A. (!999). Acquiring writing revision skill: Shifting from process to outcome self-regulatory goals. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 91, 241-250.

